

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku berisiko pranikah pada remaja merupakan fenomena sosial dan kesehatan yang semakin mendapat perhatian serius karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, serta masa depan remaja. Perilaku ini meliputi berbagai aktivitas yang melampaui batas norma sosial dan agama, seperti berduaan di tempat sepi, kontak fisik intim, hingga hubungan seksual sebelum menikah. Konsekuensi dari perilaku berisiko pranikah antara lain kehamilan tidak diinginkan (KTD), peningkatan kejadian infeksi menular seksual (IMS), gangguan mental emosional, serta dampak sosial berupa putus sekolah dan stigma sosial (WHO, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Secara nasional, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia telah memiliki pengalaman berpacaran. Sekitar 80% remaja usia 15–19 tahun pernah berpacaran, dan sebagian di antaranya melakukan perilaku fisik yang mengarah pada risiko pranikah, seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman. Bahkan, sekitar 9–11% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, yang menunjukkan masih tingginya perilaku berisiko di kalangan remaja.

*World Health Organization* (WHO, 2021), masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang mencakup rentang usia 10 hingga 19 tahun. Pada fase ini, individu mengalami berbagai tekanan

emosional dan psikologis yang dikenal dengan istilah *storm and stress*. Kondisi tersebut muncul karena adanya dorongan untuk memperoleh kebebasan, sehingga remaja memerlukan bimbingan yang tepat agar mampu berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pada periode ini terjadi perubahan besar pada aspek fisik, psikologis, kognitif, hingga sosial yang menuntut remaja untuk beradaptasi. Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa menjadikan rasa ingin tahu remaja terhadap berbagai hal meningkat, termasuk mengenai seksualitas (Santrock, 2021).

Remaja juga dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya perilaku pranikah. Keterbatasan ekonomi dapat berdampak pada keberlanjutan pendidikan remaja, seperti meningkatnya angka putus sekolah, yang secara tidak langsung menurunkan pengawasan dan bimbingan terhadap remaja sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko pranikah (Amaruddin, 2024). Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi pola pergaulan remaja. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol serta kemudahan akses terhadap konten pornografi dapat membentuk pengetahuan yang keliru dan sikap permisif terhadap perilaku pranikah. Kondisi tersebut mendorong remaja untuk meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti pacaran intens, kontak fisik sebelum menikah, hingga perilaku seksual pranikah (Rasyid et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), setiap tahunnya terdapat sekitar 16 juta kelahiran dari perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang. Meskipun angka kelahiran remaja dunia atau *Adolescent Birth*

*Rate* (ABR) menurun dari 64,5 menjadi 41,3 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun, fenomena hubungan seksual pranikah masih menjadi salah satu penyebab utama kehamilan remaja dan peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS). WHO menekankan bahwa kurangnya pendidikan seksualitas dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi menjadi faktor utama yang memengaruhi tingginya perilaku berisiko di kalangan remaja (WHO, *Adolescent Sexual and Reproductive Health*, 2023). Di Indonesia, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2022) menunjukkan bahwa 6,7% remaja putri usia 15–19 tahun telah hamil atau melahirkan, sementara 59% remaja pernah mengakses atau terpapar konten pornografi.

Kementerian Kesehatan RI (2024) juga melaporkan lebih dari 3.800 kasus penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore dan sifilis ditemukan pada kelompok remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2024), perilaku seksual pranikah remaja menjadi salah satu penyebab utama kehamilan tidak diinginkan dan meningkatnya angka putus sekolah. Secara nasional, provinsi dengan angka kelahiran remaja tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan 47 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun, diikuti Papua (38 per 1.000), dan Sulawesi Barat (33 per 1.000).

Sementara itu, di Provinsi Sumatera Barat, angka ASFR (Age Specific Fertility Rate) remaja usia 15-19 tahun mengalami penurunan dari 28 menjadi 14 kelahiran per 1.000 perempuan pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2023). Meskipun lebih rendah dibandingkan rata-rata

nasional, Sumatera Barat masih berada pada urutan ke -13 dari 38 provinsi di Indonesia dalam hal angka kelahiran remaja (BKKBN, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko pranikah di kalangan remaja masih menjadi perhatian serius di daerah tersebut.

Kondisi yang berbeda terlihat di Kota Padang, di mana permasalahan kehamilan remaja yang sebagian besar merupakan kehamilan tidak direncanakan (KTD) justru mengalami peningkatan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang (2024), jumlah kehamilan remaja tercatat sebanyak 219 kasus, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 212 kasus. Kehamilan remaja ini pada umumnya terjadi di luar perencanaan dan di luar ikatan pernikahan, sehingga mencerminkan adanya perilaku berisiko pranikah pada remaja.

Lebih lanjut, selama periode 2020 - 2023, Dinas Kesehatan Kota Padang mencatat sebanyak 37 kasus kehamilan pada usia sekolah, dengan distribusi tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya (26,7%), diikuti Andalas (18,9%), dan Pauh (15,4%). Selain itu, kasus infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di Kota Padang dilaporkan mengalami peningkatan sebesar 21% dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Kota Padang masih cukup tinggi dibandingkan wilayah lain di Sumatera Barat dan memerlukan perhatian serta penanganan yang lebih serius.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), dari total kasus kehamilan usia sekolah selama periode 2020 - 2023, sebanyak 10 kasus (27%)

berasal dari wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Wilayah ini merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta memiliki jumlah remaja usia sekolah yang cukup besar. Di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya terdapat beberapa sekolah menengah atas, antara lain SMA Negeri 7 Padang, SMA Negeri 8 Padang, dan SMK Negeri 10 Padang, sehingga wilayah ini menjadi lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian terkait perilaku berisiko pranikah pada remaja.

Di tingkat lokal, fenomena perilaku berisiko pranikah juga ditemukan pada remaja di Kota Padang, termasuk di lingkungan sekolah menengah atas. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan studi pendahuluan di SMA Negeri 7 Padang, masih dijumpai perilaku remaja putri yang mengarah pada risiko pranikah, seperti komunikasi intens dengan lawan jenis hingga larut malam, sering pergi berdua tanpa pengawasan, serta adanya sikap permisif terhadap perilaku pacaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai dan norma yang seharusnya menjadi pengendali perilaku belum sepenuhnya diinternalisasi oleh remaja.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 November 2025 dengan menggunakan kuesioner dan metode *random sampling*, diperoleh hasil observasi pada tiga sekolah tingkat SMA/Sederajat, yaitu SMA Negeri 7 Padang, SMA Negeri 8 Padang, dan SMK Negeri 10 Padang. Dari hasil observasi terhadap 10 siswi di masing-masing sekolah, diperoleh bahwa pada SMA Negeri 7 Padang ditemukan rata-rata 3 orang siswi (30%) yang memiliki pengetahuan rendah mengenai perilaku berisiko pranikah, dan terdapat 2 orang

siswi (20%) yang memiliki sikap permisif atau kurang baik terhadap perilaku berisiko pranikah. Pada SMA Negeri 8 Padang, didapatkan 2 orang siswi (20%) yang memiliki pengetahuan rendah, serta 1 orang siswi (10%) yang memiliki sikap kurang baik terhadap perilaku berisiko pranikah. Sedangkan pada SMK Negeri 10 Padang, hanya ditemukan 1 orang siswi (10%) yang memiliki pengetahuan rendah, dan 1 orang siswi (10%) yang memiliki sikap kurang baik terhadap perilaku berisiko pranikah.

Dari ketiga sekolah tersebut, terlihat bahwa SMA Negeri 7 Padang memiliki proporsi tertinggi remaja putri dengan pengetahuan rendah dan sikap kurang mendukung pencegahan perilaku berisiko pranikah, yaitu sebanyak 3 orang siswi (30%) dengan tingkat pengetahuan rendah dan 2 orang siswi (20%) dengan sikap kurang baik. Kondisi ini tercermin dari hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswi belum memahami secara tepat pengertian perilaku berisiko pranikah, bentuk-bentuk perilaku yang termasuk berisiko, serta dampak yang dapat ditimbulkan terhadap kesehatan reproduksi dan psikososial.

Secara manifest, rendahnya pengetahuan tersebut membentuk sikap permisif terhadap perilaku pranikah, yang ditunjukkan dengan adanya anggapan bahwa perilaku seperti berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi, berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman bukan merupakan perilaku berisiko selama tidak terjadi hubungan seksual. Sikap tersebut selanjutnya berpotensi mendorong remaja untuk melakukan perilaku pacaran yang melampaui batas kewajaran, yang merupakan bagian dari perilaku berisiko

pranikah dan dapat menjadi pintu masuk terhadap risiko yang lebih berat, seperti kehamilan tidak direncanakan dan infeksi menular seksual.

Selain itu, pada aspek sikap, terdapat 2 orang siswi (20%) yang menunjukkan sikap kurang patuh terhadap norma sosial dan agama yang berlaku. Mereka kurang memperhatikan batasan dalam bergaul dengan lawan jenis serta belum memahami pentingnya menjaga diri dan kehormatan sebagai remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Padang memiliki pengetahuan dan sikap yang relatif lebih rendah terhadap perilaku berisiko pranikah dibandingkan dengan dua sekolah lainnya. Oleh karena itu, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian utama untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku berisiko pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuesioner yang dilakukan di SMA Negeri 7 Kota Padang pada tanggal 11 November 2025 terhadap siswi kelas X, XI, dan XII yang dipilih secara acak (*random sampling*), diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap mengenai perilaku berisiko pranikah di antara ketiga tingkatan kelas tersebut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswi kelas XI memiliki persentase tertinggi dalam kategori pengetahuan kurang dan sikap negatif dibandingkan dengan kelas X dan XII. Pada kelas XI ditemukan 2 orang yang memiliki pengetahuan kurang serta 3 orang dengan sikap negatif terhadap perilaku berisiko pranikah.

Adapun pada kelas X, hanya terdapat 1 orang dengan pengetahuan kurang dan 1 orang dengan sikap negatif, sedangkan pada kelas XII ditemukan 1 orang dengan pengetahuan kurang dan tidak ada siswi yang memiliki sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan sikap siswi

kelas XI terhadap perilaku berisiko pranikah masih tergolong rendah dibandingkan dua tingkatan kelas lainnya. Sebagian siswi menganggap perilaku berisiko pranikah bukan masalah serius dan kurang memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkannya. Rendahnya pengetahuan mengenai pendidikan seks, nilai moral, serta risiko kesehatan reproduksi menyebabkan beberapa remaja putri belum memiliki sikap yang tegas dalam menolak perilaku berisiko pranikah.

Hasil penelitian Wahyuda et al. (2023) di beberapa SMA di Sumatera Barat menunjukkan bahwa meskipun 63% remaja putri memiliki pengetahuan cukup baik tentang kesehatan reproduksi, masih terdapat 41% yang memiliki sikap permisif terhadap hubungan seksual pranikah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diterapkan menjadi sikap yang sehat dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Penelitian Sari (2022) di Jawa Tengah juga menemukan hasil serupa dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku berisiko pranikah pada remaja ( $p = 0,001$ ). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan baik memiliki kemampuan lebih baik dalam mengontrol perilakunya dan lebih mampu untuk menolak ajakan yang mengarah pada perilaku berisiko.

Selain itu, penelitian Rahmawati dkk. (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku yang mengarah pada perilaku seksual pranikah yaitu sebesar 63,5%, sedangkan yang tidak berisiko sebesar 36,5%.



Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah masih menjadi permasalahan yang cukup serius pada kelompok remaja sehingga diperlukan upaya peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi untuk mencegah perilaku seksual berisiko.

Dengan demikian, hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku berisiko pranikah pada remaja putri menjadi isu yang krusial untuk diteliti lebih lanjut. Kajian mendalam mengenai topik ini dapat memberikan gambaran empiris sekaligus menjadi landasan bagi intervensi berbasis bukti, baik melalui program pendidikan seksual di sekolah, penyuluhan kesehatan reproduksi, maupun penguatan komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam mencegah perilaku berisiko pranikah di kalangan remaja putri, khususnya di wilayah penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Berisiko Pranikah Di SMA N 7 Kota Padang Tahun 2025?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku berisiko pranikah di SMA N 7 kota padang tahun 2025.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri di SMA N 7 kota Padang tentang perilaku berisiko pranikah.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap remaja putri di SMA N 7 kota padang dengan perilaku berisiko pranikah
- c. Diketahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku berisiko pranikah di SMA N 7 kota padang
- d. Diketahui hubungan sikap remaja putri dengan perilaku berisiko pranikah di SMA N 7 kota padang

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti / Manfaat Keilmuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pranikah pada remaja putri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan penelitian serupa, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja dan perilaku kesehatan.

#### **b. Masukan Bagi Peneliti Lain di Masa Mendatang**

Penelitian ini dapat dijadikan dasar atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai variabel pengetahuan, sikap, serta perilaku berisiko pranikah, sehingga dapat dikembangkan dalam penelitian lanjutan dengan metode, variabel, atau populasi yang berbeda.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Remaja Putri**

Memberikan informasi yang akurat dan relevan tentang pentingnya pengetahuan dan sikap yang benar terhadap perilaku berisiko pranikah sehingga dapat membantu mereka membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab

### **b. Masukan Bagi Institusi Tempat Penelitian (SMA Negeri 7 Padang)**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan, bimbingan konseling, serta penguatan kurikulum yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Informasi mengenai pengetahuan dan sikap siswa dapat membantu sekolah merancang program pembinaan yang lebih tepat sasaran untuk mencegah perilaku berisiko pranikah.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku berisiko pranikah. Penelitian ini telah dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 7 Kota Padang, Kota Padang, Sumatera Barat, dengan rentang waktu pelaksanaan mulai dari bulan September 2025 hingga Februari 2026 dan pengumpulan data dilakukan dari tanggal 5 sampai 13 Januari. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 7 Padang. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X, dan XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random*

*sampling*, dan diperoleh hasil dari 352 populasi di dapatkan sampel sebanyak 78 orang. Data dikumpulkan menggunakan sebar kuesioner, dengan analisis univariat dan bivariat dimana bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan *p-value*  $\leq 0,05$  artinya ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Perilaku Berisiko Pranikah di SMA N 7 Kota Padang Tahun 2025

